

## PROSES BELAJAR MENYANYI KERONCONG MELALUI TRADISI LISAN DI SEMARANG

Sabrina Firda Sokhiba<sup>1</sup>, Abdul Rachman<sup>2</sup>

Pendidikan Sendoritasik Universitas Negeri Semarang

Email : dulkemplinx@mail.unnes.ac.id

**Abstract:** *Keroncong is an Indonesian cultural heritage that must be passed down from generation to generation. Inheritance that has been attached to the community is an orally heritage (oral tradition) for performers and singers keroncong who learn the songs. This study aims to find out how the learning process to sing keroncong through oral traditions in Semarang. The research methods used is qualitative. Data collection techniques using observation, interviews, and document studies. Studies show that process to sing keroncong through the oral tradition was divided into 2 categories, namely the learning process only orally and the learning process orally but also reading scores. The process of oral learning is effectively used in modern generations and has supported the existence of keroncong music to keep it sustainable. However, there is a weakness, namely that the results of the performance of some singers do not match the existing staffs or the notation is not quite right.*

**Keywords:** *learning Proses, sing keroncong, oral tradition*

**Abstrak :** Keroncong merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan turun temurun yang sudah melekat di masyarakat ialah pewarisan secara lisan (tradisi lisan) baik bagi pemain maupun penyanyi keroncong dalam mempelajari lagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses belajar menyanyi keroncong melalui tradisi lisan di Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar menyanyi keroncong melalui tradisi lisan terdapat 2 kategori yaitu proses belajar hanya secara lisan dan proses belajar secara lisan namun juga membaca partitur. Proses belajar secara lisan efektif digunakan pada generasi zaman sekarang dan mendukung eksistensi musik keroncong agar tetap berkelanjutan. Namun terdapat kelemahan yaitu pada hasil pembawaan beberapa penyanyi tidak sesuai dengan partitur yang ada atau notasi kurang tepat.

**Kata Kunci:** Proses belajar, menyanyi keroncong, tradisi lisan.

---

## PENDAHULUAN

Musik keroncong adalah sebuah jenis musik yang lahir karena adanya akulturasi yang memiliki asal muasal hubungan dengan Portugis (Ganap, 2006, pp.1-8). Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda (Koentjaraningrat, 2005, h.155). Namun karena tumbuh dan berkembang di Indonesia, dapat dikatakan bahwa musik keroncong merupakan musik asli Indonesia meskipun pada perkembangannya tidak sebaik musik pop, rock ataupun musik dangdut (Rachman & Lestari, 2012). Mewariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan menyebarkan musik keroncong merupakan salah satu cara agar musik keroncong tetap berkelanjutan.

Widjajadi (2005, pp.1-7) menyatakan ada beberapa peran sarana penyebaran musik keroncong yang ditelusuri. Penyebaran melalui lomba musik keroncong baik tingkat regional maupun nasional, seperti

lomba PEKSIMINAS (Pekan Seni Mahasiswa Nasional), BRTV (Bintang Radio Televisi), maupun PORSENI (Pekan Olah raga dan Seni). Melalui pementasan seperti konser keroncong di Banyumas oleh orkes keroncong Gema Kencana diadakan tiap tahun sebagai salah satu penyebaran dan enkulturasi musik keroncong yang diberikan kepada masyarakat dan remaja. Ada pula pertunjukan musik keroncong di Semarang bertajuk “Sing Penting Keroncong” melakukan inovasi dari segi tata pentas sebagai salah satu upaya penyebaran dan pelestarian musik keroncong. Sarana penyebaran juga dapat melalui pertumbuhan orkes keroncong, seperti orkes keroncong di Bandung melakukan sebuah inovasi berupa penggabungan dua *genre* dari segi alat musik sebagai bentuk penyebaran maupun pelestarian musik keroncong. Pertumbuhan orkes keroncong dapat pula melalui ekstrakurikuler keroncong di sekolah, mengenalkan dan mengajarkan musik keroncong kepada siswa. Dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler musik

keroncong, kreativitas guru sangat diperlukan agar siswa tidak bosan. Selain melalui lomba, pementasan, dan pertumbuhan orkes keroncong, penyebaran dapat melalui media cetak, media rekam, radio dan televisi, maupun layar lebar (Asriyani & Rachman, 2019; Rachman & Utomo, 2018; A'yun & Rachman, 2019; Harjono & Rachman, 2018). Sarana penyebaran musik keroncong tersebut dapat pula menjadi sebuah metode untuk melestarikan, mempertahankan, dan mewariskan musik keroncong.

Banyak tokoh-tokoh musik keroncong yang berpengaruh pada perkembangan serta berperan mempertahankan, melestarikan maupun mewariskan musik keroncong. Diantaranya adalah dengan menciptakan lagu keroncong, mengaransemen musik keroncong, hingga menginovasi pertunjukan musik keroncong. Ada berbagai jenis cara menciptakan yaitu ada yang menciptakan lagu tanpa teks (notasi) dan ada yang menciptakan lagu dengan teks (notasi) atau mendokumentasikan repertoar karya tersebut. Beberapa nama tokoh

komposer lagu keroncong di Indonesia yang produktif menciptakan lagu-lagu Keroncong adalah Gesang, Kelly Puspito, Budiman B. J., dan lain-lain. Mengaransemen musik keroncong dilakukan dengan cara mengaransemen musik dengan penambahan beberapa alat tiup, penambahan instrumen drum, keyboard, mengaransemen vokal, hingga mengadaptasi *rhythm* dari genre musik yang lain. Sedangkan menginovasi pertunjukan musik keroncong diantaranya dilakukan dengan sistim tata pentas seperti panggung, dekorasi, saound sistem, dan lighting yang memadai, konser virtual melalui *live streaming* di beberapa media sosial, dan lain-lain (Muhammad & Rachman, 2020; Rachman & Utomo, 2019; Zahrotul & Rachman, 2020; Rachman, Utomo, & Asriyani, 2019). Adapun penyanyi, pemain, maupun penikmat keroncong yang ikut serta dalam mewariskan keroncong yaitu dengan mempelajari lagu-lagu keroncong baik lagu keroncong asli, langgam, dan juga stambul. Namun seiring perkembangan zaman, peminat yang

suka dengan musik keroncong sangat sedikit terutama remaja apalagi yang mempelajari keroncong (Harmunah, 1996).

Ada berbagai cara mempelajari lagu-lagu keroncong antara lain membaca notasi partitur secara langsung, mendengarkan rekaman audio, *youtube*, maupun langsung diajarkan oleh penyanyi senior (lisan). Proses belajar yang dapat dikatakan sebagai salah satu pewarisan turun temurun yang sudah melekat di masyarakat ialah secara lisan (tradisi lisan). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003, h.13). Hasil dari belajar tersebut dapat merubah tingkah laku, meningkatkan pemahaman dalam diri secara kontinyu. Perubahan tersebut bersifat positif yang berarti kearah yang lebih baik. Pada mulanya seseorang yang tidak tahu menjadi tahu dan pemahamannya semakin bertambah contohnya pada

saat mempelajari lagu keroncong secara lisan. Tradisi lisan ini merupakan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan (Hoed, 1998, h.186) dan kegiatan budaya tradisional masyarakat yang diwarisi secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dapat digunakan untuk mempertahankan sebuah kebudayaan salah satunya musik keroncong (Sibarani, 2012, h.47). Brunvand menyatakan terdapat beberapa bentuk tradisi lisan seperti puisi, cerita rakyat, logat, dongeng, nyanyian rakyat (Endraswara, 2013, h.200).

Tradisi lisan memiliki keterkaitan dengan tradisi naskah (tulisan) (Duija, 2005). Pewarisan turun temurun secara lisan dapat bermula dari sebuah teks seperti partitur lagu keroncong yang ditulis kemudian diwariskan secara lisan. Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga dapat menimbulkan banyak versi cerita. Jika hanya mengandalkan kelisanan tanpa membaca teks atau partitur maka dapat menimbulkan perbedaan dengan partitur yang ada.

Penelitian tentang musik keroncong sebelumnya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rachman tahun 2013 membahas tentang salah satu lagu keroncong karya Kelly Puspito yaitu lagu Keroncong Tanah Airku dan menyatakan bahwa terdapat inovasi yang dapat dilihat dari segi interval nada, melodi, akor, syair, harmonisasi dan ritmis yang bervariasi pada lagu tersebut (Rachman, 2013, pp.69-77). Penelitian Fandi Akhmad Ramadhani pada tahun 2019 menyimpulkan pelaksanaan sikap resistensi musik keroncong terhadap era disrupsi oleh Orkes Keroncong Gita Puspita menggunakan bentuk resistensi semi-terbuka yaitu dengan tindakan mempertahankan sesuatu yang sudah ada sebelumnya dengan mengadaptasi fenomena di era disrupsi (Ramadhani & Rachman, 2019, pp.41-51). Penelitian Abdul Rachman tahun 2019, musik Keroncong di Semarang masih bertahan dan berkelanjutan karena peran masyarakat, organisasi, pengamat, dan masyarakat yang

bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang diadakan secara terus menerus (Rachman & Pribadi, 2019, pp.1-9). Penelitian yang berkaitan dengan tradisi lisan yaitu penelitian oleh Brian Apriadi dan Eva Dina Chairunisa mengungkapkan bahwa salah satu bentuk kesenian tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin yang dapat ditampilkan secara berpasangan maupun tunggal dengan menggunakan media pantun adalah Senjang. Bahasa Musi digunakan sebagai salah satu bahasa yang digunakan sebagai bersenjang, pesan penyampaian dapat berbeda atau tidak sesuai dengan isi senjang jika penyampaian senjang salah (Apriadi & Chairunisa, 2018, pp.116-123).

Penulis telah melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai keroncong maupun tradisi lisan (pewarisan turun temurun secara lisan). Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang kedua hal tersebut yakni tradisi lisan dan keroncong. Lebih tepatnya adalah proses belajar

menyanyi keroncong melalui tradisi lisan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003, h.5). Deskriptif yaitu memberikan data dengan seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, dan gejala-gejala lainnya, yang dapat medeskripsikan mengenai keadaan dilapangan secara sistematis dan akurat tentang sesuatu yang terkait dengan objek yang diteliti (Soekanto, 1986, h.10). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti mengumpulkan data-data dari hasil pengamatan serta hasil wawancara langsung dengan beberapa penyanyi di Semarang terkait belajar menyanyi keroncong.

Sasaran penelitian ini adalah beberapa penyanyi keroncong di kota Semarang. Teknik pengumpulan data

meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Metode observasi digunakan untuk mencatat suatu hal dengan bantuan instrumen dan rekaman pada situasi kondisi yang nyata (*riil*). Wawancara secsara bebas terpimpin membawa pokok-pokok penting tentang hal yang ditanyakan. Dokumentasi berupa foto dan *audio-video* sebagai penguat dalam penelitian. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Proses Belajar Menyanyi** **Keroncong melalui Tradisi Lisan**

Tradisi lisan atau kelisanan merupakan tradisi turun temurun yang dapat dikatakan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia (Ravico, 2019). Hal tersebut terjadi pada musik keroncong yang telah penulis teliti di wilayah kota Semarang. Semarang merupakan salah satu daerah yang musik keroncongnya masih tetap eksis. Acara pentas keroncong pun masih

terselenggara secara rutin seperti acara pagelaran Waroeng Keroncong, Sing Penting Keroncong, dan acara tersebut didukung oleh Pemerintah Kota Semarang. Tidak sedikit pula orkes musik keroncong maupun penyanyi-penyanyi keroncong yang berkontribusi pada musik keroncong yang ada di Semarang. Beberapa penyanyi yang sedang belajar musik keroncong dibagi menjadi 2 kategori yaitu proses belajar yang hanya secara lisan dan proses belajar secara lisan akan tetapi juga diperkuat dengan membaca partitur lagu.

#### **Proses Belajar secara Lisan**

Proses belajar secara lisan ialah proses belajar yang dilakukan hanya dengan mengandalkan kelisanan saja. Hanya secara lisan karena beberapa penyanyi keroncong belum mempunyai dasar musik untuk membaca partitur sebuah lagu baik notasi balok maupun notasi angka, maka hanya mengandalkan kelisanan saja. Seperti yang dilakukan beberapa penyanyi keroncong di Semarang yaitu dengan mendengarkan lagu-lagu melalui radio, *youtube*, maupun diajarkan

oleh pelatih atau penyanyi senior yang kemudian terjadi proses pewarisan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara menuturkan tanpa membaca notasi lagu. Penyanyi yang belajar melalui radio dan *youtube* akan mendengarkan secara berulang-ulang sampai hafal dan memahami lagu yang akan dipelajari. Penyanyi yang belajar dengan pelatih maupun penyanyi senior akan diajarkan secara perlahan mulai dari menghafal melodi beserta lirik lagu dengan cara mengikuti tiap bagian ke bagian, kemudian diajarkan teknik-teknik bernyanyi keroncong seperti *cengkok*, *embat*, *luk*, dan *gregel* (Pambajeng et al., 2019, pp.34-35). Misalnya pada lagu jenis keroncong asli yang berjudul “Keroncong Tanah Airku” karya Kelly Puspito dengan bentuk lagu 3 bagian yaitu kalimat A, B, dan C (Harmunah, 1987). Penyanyi mengikuti melodi serta syair yang diajarkan pelatih vokal tiap frase dari kalimat A, kemudian lanjut ke kalimat B, terakhir ke kalimat C. Setiap frase tersebut diajarkan oleh penyanyi senior atau pelatih vokal dengan

berulang-ulang sampai penyanyi mengikutinya.  
yang diajarkan paham dan dapat



Gambar 1. Frase 1 kalimat A lagu “Kr. Tanah Airku”  
(Sumber : Sokhiba, 2020)



Gambar 2. Frase 2 kalimat C lagu “Kr. Tanah Airku”  
(Sumber : Sokhiba, 2020)

Frase 1 kalimat A lagu “Kr. Tanah Airku” pada gambar 1 dan frase 2 kalimat C lagu “Kr. Tanah Airku” pada gambar 2 merupakan contoh melodi dan syair yang diajarkan pelatih atau penyanyi senior kepada penyanyi yang akan belajar lagu tersebut. Pelatih mengajarkan secara bertahap setiap frase ke frase berikutnya tanpa menggunakan teknik-teknik dalam bernyanyi keroncong.

Setelah penyanyi hafal, kemudian diajarkan teknik-teknik bernyanyi keroncong pada lagu tersebut seperti *cengkok*, *embat*, *luk*, dan *gregel*. Setiap penyanyi keroncong memiliki suatu

pembawaan teknik keroncong yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas masing-masing. Penyanyi yang diajarkan oleh pelatih 1 kemungkinan berbeda dengan pelatih 2 karena sesuai dengan pembawaan pelatih tersebut. Seorang penyanyi mempunyai gaya dan pembawaan lagu yang tersendiri. Hal ini berlaku bagi setiap penyanyi baik penyanyi Pop, Seriosa, Melayu, maupun penyanyi lagu-lagu keroncong. Disamping mempunyai gaya yang tersendiri, untuk menyanyikan lagu-lagu keroncong diperlukan penguasaan terhadap gaya dan lekukan-lekukan yang khas (Joseph & Alvianto, 2012).



Gambar 3. Potongan notasi lagu “Kr. Tanah Airku”  
(Sumber : Sokhiba, 2020)

Gambar 3 merupakan potongan notasi lagu “Kr. Tanah Airku” pada kalimat B dengan teknik keroncong yang diajarkan pelatih kemudian diterapkan oleh penyanyi. Penyanyi yang diajarkan akan mengikuti teknik yang sama yaitu pada lirik “berliku” suku kata “ku” terdapat teknik *luk* kemudian *vibrasi*. Pada lirik “melalui” terdapat teknik *cengkok* dan *luk*, kemudian pada lirik “menghijau” suku kata “hi” terdapat teknik *embat*, suku kata “jau” terdapat teknik *luk*. Lagu tersebut diajarkan dari awal sampai akhir dengan perlahan sampai penyanyi bisa. Jika mengajarkan lagu keroncong kepada anak-anak harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi karena diharapkan tidak hanya

dapat bernyanyi keroncong namun menanamkan agar suka dan menikmati keroncong.

**Proses Belajar Secara Lisan dan Membaca Partitur**

Beberapa penyanyi keroncong lain di Semarang mempelajari lagu keroncong secara lisan yang dilatih oleh pelatih vokal atau penyanyi senior, namun juga membaca notasi partitur yang ada karena sudah mempunyai dasar musik dan bisa membaca notasi pada partitur baik notasi angka maupun balok. Prosesnya adalah dengan membaca partitur lagu yang ada kemudian menyanyikan dengan lirik atau lafal notasi, setelah itu menghafal lirik lagu yang dipelajari.

**Kr. Tanah Airku**

F = do, 4/4 Cipt. Kelly Puspito

3 .6 | 5 .31 65 . | 56 53 2.1 35 | 7 . . .

| 7 232 12.3 | 4 . 12 34 | 3 123 4 456 | 5 . 5 .

| 5 . . 0 | 0 0 0 0 | 0 123 412 345 | 6 . . .

| 6 0 6 .5 | 4 . .32 123 | 2 .1 7 656 | 1 .6 5 .

| 0 3 4.3 23 | 5 .42 75 . | 07 654 67 3.2 | 1 . . .

| 10 5 3 344 | 65 . 6.5 321 | 1 .7 2 163 | 5 . . .

| 50 3 4.3 23 | 5 .42 75 . | 07 654 67 3.2 | 1 . . .

Gambar 4. Notasi angka Kr. Tanah Airku  
(Sumber : Sokhiba, 2020)

Gambar 4 salah satu contoh lagu yang dipelajari yaitu lagu “Kr. Tanah Airku”, penyanyi membaca notasi dengan solmisasi seperti “mi la sol mi do la sol la sol mi re do mi sol si” dari awal sampai akhir sesuai dengan ketukan, ketepatan nada yang baik dan benar tanpa teknik-teknik keroncong. Setelah memahami notasi tersebut, kemudian lanjut ke tahap menghafal lirik. Menghafal lirik tersebut diikuti dengan melodi yang sudah dipelajari. Penyanyi menyanyikan lagu tersebut sesuai dengan yang ada pada parpitur, belum ada penambahan-penambahan teknik keroncong.

*Mendalam lembah curam  
Di sela gunung yang meninggi  
Suatu pemandangan  
Tanah airku Indonesia  
Elok adil*

*Sungai-sungai mengalir berliku  
Melalui hutan yang menghijau  
Menuju ke laut biru  
Serta padi berayun mendesah  
Dihembus angin yang menderu*

*Indah tanah airku  
Indonesia Raya pujaan  
bangsaku*

*Tanah airku yang kaya raya  
Dengan pemandangan alamnya*  
Saat menghafal lirik, diharapkan penyanyi memahami isi lagu tersebut menceritakan tentang hal apa dan dapat menyampaikan isi lagu tersebut kepada pendengar. Misalnya pada lagu “Kr. Tanah Airku” karya Kelly Puspito diciptakan pada tahun 1956 yang menceritakan tentang keindahan alam Indonesia dengan kepulauan subur, sungai-sungai, pegunungan, lembah, serta pemandangan nan indah. Setelah memahami notasi dan menghafal lirik, berikutnya adalah mempelajari teknik-teknik dalam bernyanyi keroncong. Teknik keroncong inilah yang menjadi ciri dalam bernyanyi lagu keroncong. Untuk belajar dan berlatih teknik-teknik menyanyi keroncong, penyanyi diajarkan langsung oleh pelatih vokal yaitu secara lisan setiap frase dari kalimat A, B, kemudian C. Teknik keroncong yang diajarkanpun sesuai dengan porsinya atau tidak berlebihan agar nyawa dari lagu tersebut dapat dirasakan atau

keindahan dari lagu tersebut dapat muncul

Dari hasil temuan lapangan terjadi proses belajar menyanyi keroncong secara lisan. Teori Sibarani tahun 2012 menyatakan tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui “mulut ke telinga” (Sibarani, 2012, h.4) dilakukan oleh beberapa penyanyi keroncong. Penyanyi belajar menyanyi atau menambah pemahamannya dalam bernyanyi lagu keroncong yakni secara lisan. Belajar menyanyi tersebut diwariskan atau diajarkan dari penyanyi senior secara turun temurun melalui lisan dari mulut ke mulut kemudian diajarkan lagi kepada penyanyi junior dan seterusnya.

### **Efektivitas Belajar Menyanyi Keroncong hanya dengan Tradisi Lisan**

Generasi zaman dulu hingga generasi sekarang terus berkembang dari waktu ke waktu dan teknologinya pun semakin maju. Generasi zaman sekarang lebih mudah mengakses internet seperti

*youtube, platform* digital musik *spotify, soundcloud, joox*, dan masih banyak lagi. Hal tersebut memudahkan penyanyi dalam mempelajari lagu, dengan hanya mengetik judul lagu yang dipelajari akan muncul *audio* bahkan juga *video* lagu tersebut. Jika dikaitkan dengan belajar menyanyi keroncong maka generasi zaman sekarang lebih mudah dan cepat dalam mempelajari lagu-lagu keroncong. Ong (2004) menyatakan bahwa mempelajari lagu dengan mendengarkan melalui radio, *youtube, televisi*, dan perangkat elektronik lainnya merupakan proses belajar secara lisan.

Beberapa penyanyi keroncong di Semarang yang sebagian besar belum mempunyai dasar musik seperti membaca notasi lagu baik notasi balok maupun angka akan lebih cepat dan lebih mudah menghafal lagu keroncong tersebut secara lisan dengan didukung teknologi zaman sekarang dibandingkan harus membaca partitur secara langsung. Jika penyanyi membaca partitur secara langsung, harus ada proses mempelajari notasi-notasi musik

terlebih dahulu, kemudian mengaplikasikan pada sebuah lagu yang akan membutuhkan waktu lebih lama. Jika proses belajar secara lisan akan lebih efektif digunakan bagi penyanyi yang belum mempunyai dasar musik dan generasi zaman sekarang karena kemajuan teknologi yang dapat mengakses lagu-lagu keroncong. Hal tersebut juga mendukung eksistensi musik keroncong agar tetap berkelanjutan.

### **Kelemahan Belajar Menyanyi Keroncong hanya dengan Tradisi Lisan**

Penulis menganalisa terdapat kelemahan dalam belajar menyanyi keroncong yang hanya melalui tradisi lisan. Tujuan penulis melakukan pembahasan mengenai hal tersebut agar pembaca maupun penyanyi keroncong memahami adanya tradisi lisan dapat berpengaruh pada pembawaan vokal keroncong dan mempraktekan bagaimana menyanyikan lagu keroncong dengan baik sesuai dengan notasi partitur yang ada.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Duija yaitu belajar menyanyi keroncong turun temurun secara lisan menghasilkan versi atau

pembawaan yang berbeda. Pembawaan yang berbeda memungkinkan terjadi hal yang berbeda tidak sesuai dengan yang penulis inginkan. Salah satu bagian terpenting penyanyi keroncong adalah gaya bernyanyinya. Penyanyi keroncong dituntut untuk dapat bernyanyi dengan baik dan benar sesuai *pakem*. Jika seseorang menyanyikan sebuah lagu keroncong tanpa ciri-ciri *cengkok*, *gregel*, *embat*, *nggandul* sering dikatakan kurang “*Ngroncong*” atau nuansa keroncongnya kurang terlihat (Pambajeng et al., 2019). Dengan teknik-teknik tersebut pasti terdapat penambahan notasi pada lagu, namun notasi pokok yang ada pada partitur alangkah baiknya jika sesuai dengan apa yang pencipta tulis. Beberapa penyanyi mempelajari lagu keroncong salah satunya lagu karya Kelly Puspito yang berjudul “Keroncong Tanah Airku” secara lisan dengan mendengarkan audio maupun dari pelatih vokal. Pada lagu tersebut terdapat partitur asli tulisan tangan Kelly Puspito kemudian dibawakan oleh beberapa penyanyi. Terdapat perbedaan pembawaan

dengan notasi yang ada pada partitur lagu.

**Tabel 1.** Perbandingan hasil pembawaan beberapa penyanyi keroncong (Sumber: Sokhiba, 2020)

No	Notasi Yang Seharusnya	Notasi Yang Dibawakan
1	 <p>Su ngai su ngai</p>	 <p>Su ngai su ngai</p>
2	 <p>Di hem bus</p>	 <p>Di hem bus a</p>
3	 <p>De ngan</p>	 <p>De ngan</p>

Tabel 1 merupakan temuan perbedaan hasil pembawaan lagu “Keroncong Tanah Airku” karya Kelly Puspito oleh beberapa penyanyi. Terdapat 3 perbedaan yang penulis temukan yaitu pada syair “*sungai-sungai*”, “*dihembus*”, dan “*dengan*”. Nomor 1 pada tabel merupakan potongan notasi lagu “Kr. Tanah Airku” pada kalimat B birama ke-10. Terdapat perbedaan pada potongan notasi tertulis dengan cara bernyanyi beberapa penyanyi yaitu pada lirik “*sungai-sungai*”. Lebih tepatnya notasi tertulis pada suku kata “*ngai*” dalam syair “*sungai-sungai*” kata kedua yang seharusnya

adalah nada “dis (sa/le)” akan tetapi penyanyi menyanyikan dengan nada “f (do)”. Nomor 2 pada tabel merupakan potongan notasi lagu “Kr. Tanah Airku” pada kalimat B birama ke-18. Terdapat pula perbedaan antara notasi yang tertulis pada partitur dengan notasi yang dibawakan oleh penyanyi. Notasi yang tertulis pada suku kata “*di*” pada syair “*dihembus*” adalah nada “e (si)” akan tetapi penyanyi menyanyikannya dengan nada “c (sol)”. Nomor 3 pada tabel merupakan potongan notasi lagu “Kr. Tanah Airku” pada kalimat C birama ke-26. Notasi tertulis pada suku kata

“de” pada syair “dengan” adalah nada “e (si)” akan tetapi penyanyi menyanyikannya dengan nada “c (sol)”

Dapat dilihat bahwa terdapat kelemahan pada proses belajar menyanyi keroncong yang hanya secara lisan yaitu ketidaksesuaian notasi yang dibawakan oleh beberapa penyanyi. Hal tersebut sejalan dengan teori Duija bahwa pewarisan turun temurun secara lisan dapat menimbulkan banyak versi cerita.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses belajar menyanyi keroncong melalui tradisi lisan terdapat 2 kategori yaitu proses belajar hanya secara lisan saja dan proses belajar secara lisan dan diperkuat dengan membaca partitur lagu. Proses belajar hanya secara lisan ini efektif digunakan pada generasi zaman sekarang karena teknologi yang semakin maju memudahkan untuk mengakses internet seperti *youtube*, *platform musik digital soundcloud*, *spotify* untuk mendengarkan lagu-lagu

keroncong sehingga hal tersebut mendukung eksistensi musik keroncong agar tetap berkelanjutan. Namun terdapat pula kelemahan belajar menyanyi keroncong hanya dengan tradisi lisan yaitu pada hasil pembawaan beberapa penyanyi tidak sesuai dengan partitur asli atau notasi kurang tepat. Sedangkan proses belajar yang menggabungkan secara lisan dan membaca partitur memiliki hasil yang lebih baik dari segi ketepatan notasi, akan tetapi memerlukan pengetahuan tentang teori musik sehingga waktu belajar yang dibutuhkan agak lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, B., & Chairunisa, E. D. (2018). Senjang : Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. *Kalpataru-Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 116–123.
- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enkulturasikan Musik Keroncong oleh O.K Gema Kencana Melalui Konser Tahunan di Banyumas. In *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* (Vol. 1, Issue 2, pp. 74–86). Universitas Negeri Padang (UNP). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.27>
- Duija, I. N. (2005). Tradisi Lisan,

- Naskah, dan Sejarah. *Wacana*, 7, 111–124.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Ombak.
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Kroncong. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7.
- Harjono, R., & Rachman, A. (2018). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Keroncong Di Smp Negeri 1 Karangmoncol. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 34–47.
- Harmunah. (1987). *Musik Keroncong : Sejarah, Gaya Dan Perkembangan*. Pusat Musik Liturgi.
- Harmunah. (1996). *Musik Keroncong*. Pusat Musik Liturgi.
- Hoed, B. (1998). *Kajian Tradisi Lisan*. ATL.
- Joseph, W., & Alvianto, W. A. (2012). Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 12–21.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Muhammad, Y. R., & Rachman, A. (2020). Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Karya Musik Di Era Industri 4.0 (Studi Kasus Pada Band Sendau Gurau Di Semarang). *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.35>
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Ong, W. J. (2004). *Kelisanan dan Keaksaraan : Teknologi Kata*. Pedati.
- Pambajeng, N. R. S., Suryati, S., & Musmal, M. (2019). Teknik Vokal dan Pembawaan Lagu Keroncong Stambul “Tinggal Kengangan” Ciptaan Budiman BJ oleh Subarjo HS. In *PROMUSIKA* (Vol. 7, Issue 1, pp. 29–37). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3166>
- Qurrata A’yun, W., & Rachman, A. (2019). “Keroncong in Jamaican Sound” Sebuah Inovasi dalam Melestarikan Musik Keroncong di Bandung. *Jurnal Seni Musik Unnes*, 8(1).
- Rachman, Abdul; Lestari, W. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito Dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 1(2).
- Rachman, A. (2013). Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1), 69–77.
- Rachman, A., & Pribadi, S. E. (2019). Kroncong Music in Semarang: A Process of Enculturation. *Ijal*, 4(2), 1–9.
- Rachman, A., & Utomo, U. (2018). “Sing Penting Keroncong”: Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang.

- Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1).
- Rachman, A., & Utomo, U. (2019). The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong. *Dvances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 276 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 276(Iconarc 2018), 99–101.
- Rachman, A., Utomo, U., & Asriyani, N. (2019). Penciptaan lagu keroncong berbasis kearifan lokal di kota semarang. *JPKS: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 4(2), 101–114.
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41–51.
- Ravico. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parboyo) Adat Desa Kotp Majidin, Kabupaten Kerinci sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1–15.
- Sibarani, R. (2012a). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2012b). *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. UI-Press.
- Widjajadi, R. A. S. (2005). Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong. *Harmonia : Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VI(2), 1–7.
- Zahrotul, F., & Rachman, A. (2020). Aransemen Vokal Sebagai Identitas O.K Congrock 17 di Semarang. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.17951>